

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

Uci Lestari¹, Azizah², Rinni Asmida Selian³, Herlina⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1- Kebidanan, Universitas Nurul Hasanah Kutacane

ucilestari0104@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada balita akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Stunting dapat berdampak terhadap perkembangan fisik, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Kejadian stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai daerah termasuk di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Faktor yang memengaruhi stunting antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, rendahnya status ekonomi keluarga, pola asuh yang kurang tepat, serta kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri balita. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Ibu dengan pengetahuan rendah dan keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting pada balita. Kesimpulan penelitian ini adalah faktor pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi mengenai gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin guna mencegah kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif, Status Ekonomi.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by impaired growth in toddlers due to prolonged malnutrition. Stunting can impact a child's physical development, intelligence, and future productivity. Stunting remains a public health problem in various regions, including Simpur Village, Ketambe District, Southeast Aceh Regency. Factors influencing stunting include mothers' lack of

nutritional knowledge, low family economic status, inappropriate parenting practices, and suboptimal provision of exclusive breastfeeding and complementary feeding. This study aimed to identify factors associated with stunting in toddlers in Simpung Village, Ketambe District, Southeast Aceh Regency in 2025. The study used a quantitative cross-sectional design. The population was all mothers with toddlers in Simpung Village, Ketambe District, Southeast Aceh Regency. The sampling technique used purposive sampling, with a sample size of 40 respondents. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements of toddlers. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results of this study indicate a relationship between maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and family economic status with the incidence of stunting in toddlers in Simpung Village, Ketambe District, Southeast Aceh Regency. Mothers with low knowledge and families with low economic status have a higher risk of stunting in toddlers.

The conclusion of this study is that maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and family economic status are associated with the incidence of stunting in toddlers. It is recommended that health workers increase education regarding balanced nutrition, the importance of exclusive breastfeeding, and routinely monitor toddler growth to prevent stunting.

Keywords: Stunting, Toddlers, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Economic Status.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa mendatang.

Masalah stunting menjadi perhatian serius pemerintah karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, kesulitan belajar, serta memiliki produktivitas yang rendah ketika dewasa. Selain itu,

stunting juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung pada usia dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Di Indonesia, angka kejadian stunting masih tergolong tinggi. Berbagai program pemerintah telah dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting, seperti pemberian makanan tambahan, peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, promosi ASI eksklusif, serta edukasi gizi kepada masyarakat. Namun demikian, kejadian stunting masih ditemukan di berbagai daerah, terutama pada wilayah pedesaan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah.

Menurut WHO, Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia Berdasarkan Riset Dasar (Risekesdas) tahun 2007 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,8%, kemudian Pada tahun 2010 sebesar 35,6%, pada tahun 2013 prevalensi stunting naik menjadi 37,2 % dan pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Cahyati,2019). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan,2019 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 27,67 % (Kementerian Kesehatan,2019). Hal ini berarti,prevalensi stunting di Indonesia 3,13 %, Namun WHO telah menetapkan standart maksimal prevalensi stunting untuk Negara berkembang yaitu dibawah 20%, yang artinya Indonesia belum dapat mencapai target standar yang telah ditetapkan oleh WHO. Data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Jawa Tengah pada tahun 2015 sampai 2018,Jawa Tengah masih memiliki prevalensi stunting diatas 20 %. Pada tahun 2015 prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 24,8%,tahun 2016 sebesar 23,6% dan pada tahun 2017 naik menjadi 28,5% tahun 2018 sebesar 28%. Berdasarkan data diatas, Jawa Tengah masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh WHO (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018). Berdasarkan dan hasil pelaksanaan Bulan Penimbangan Balita (operasi timbang) di kota Semarang,pada tahun 2017 prevalensi Stunting di Kota Semarang sebesar 2,63 % yang terdiri dari 0,26 % sangat pendek dan 2,37% pendek,dengan Jumlah Balita stunting sebesar 2,690 Jiwa.Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2,73% yang terdiri dari 0,26%sangat pendek dan 2,47% pendek dengan Jumlah stunting sebesar2.707 Jiwa (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2018). Apabila merujuk dari data diatas, prevalensi stunting di Kota Semarang sudah menunjukkan gasul yang baik karena berada dibawah 20%,(Standar WHO). Hal

ini tentu masih memerlukan usaha yang optimal agar pencegahan stunting berjalan dengan maksimal. Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit. Dan penurunan produktivitas. Kondisi tersebut akan berdampak pada produktivitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesenjangan (Materi Penanggulangan Stunting, 2018)

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi berulang, serta rendahnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tidak sesuai. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan tentang gizi, status ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karena ibu merupakan pengasuh utama dalam keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi cenderung lebih memperhatikan pola makan dan pertumbuhan anaknya.

Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan kesehatan masyarakat, termasuk masalah gizi pada balita. Kondisi sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dapat menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada balita di daerah tersebut. Selain itu, kurang optimalnya pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti posyandu dan pemeriksaan pertumbuhan balita secara rutin juga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai penyebab stunting sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pencegahan dan penanggulangan stunting di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Desain cross sectional merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang bersamaan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih ditemukannya kasus stunting pada balita di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan April Tahun 2025. Jumlah responden sebanyak 40 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

No Pengetahuan Ibu Frekuensi (f) Persentase (%)		
1	Baik	15 37,5
2	Cukup	13 32,5
3	Kurang	12 30,0
Total		40 100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

No ASI Eksklusif Frekuensi (f) Persentase (%)		
1	Ya	18 45,0
2	Tidak	22 55,0
Total		40 100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Keluarga di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

No Status Ekonomi Frekuensi (f) Persentase (%)		
1	Tinggi	14 35,0
2	Rendah	26 65,0
Total		40 100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

No Kejadian Stunting Frekuensi (f) Persentase (%)		
1	Stunting	17 42,5
2	Tidak Stunting	23 57,5
Total		40 100

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

	Pengetahuan Ibu	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Baik	2	13	15		
Cukup	6	7	13		
Kurang	9	3	12	0,012	
Total	17	23	40		

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,012 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025.

Tabel 6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

	ASI Eksklusif	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Ya	4	14	18		
Tidak	13	9	22	0,018	
Total	17	23	40		

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,018 < \alpha (0,05)$, sehingga terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 7. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

	Status Ekonomi	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Tinggi	3	11	14		
Rendah	14	12	26	0,021	
Total	17	23	40		

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diperoleh bahwa dari 15 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar balitanya tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 13 responden (86,7%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar balitanya mengalami stunting yaitu sebanyak 9 responden (75,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi, pola makan anak, ASI eksklusif, dan pemantauan pertumbuhan balita cenderung lebih memperhatikan kebutuhan nutrisi anak. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pemberian makanan bergizi dan perawatan kesehatan anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni'mah dan Nadhiroh yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi

dan kesehatan anak dapat menyebabkan kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga pertumbuhan anak menjadi terhambat.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aridiyah yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Oleh karena itu, edukasi kesehatan kepada ibu sangat penting dilakukan melalui posyandu, penyuluhan kesehatan, dan pelayanan kesehatan masyarakat (Aridiyah, 2015) .

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 18 responden yang memberikan ASI eksklusif, sebagian besar balitanya tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (77,8%). Sedangkan dari 22 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebagian besar balitanya mengalami stunting yaitu sebanyak 13 responden (59,1%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,018 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi, vitamin, mineral, dan enzim yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami kekurangan gizi dan infeksi yang dapat memengaruhi pertumbuhan tubuh sehingga meningkatkan risiko stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari yang menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan memenuhi kebutuhan gizi bayi secara optimal (Lestari, 2018).

Penelitian lain oleh Rahmadhita juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor protektif terhadap kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, tenaga

kesehatan perlu meningkatkan promosi ASI eksklusif kepada ibu hamil dan ibu menyusui agar angka stunting dapat ditekan (Ni'mah., dan Nadhiroh, S. R. 2015).

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 26 responden dengan status ekonomi rendah, sebagian besar balitanya mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (53,8%). Sedangkan responden dengan status ekonomi tinggi sebagian besar balitanya tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 11 responden (78,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Status ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, pelayanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan yang baik. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang sehingga anak lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah juga dapat menyebabkan kurang optimalnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Candra yang menyatakan bahwa status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami stunting dibandingkan keluarga dengan ekonomi tinggi (Candra. 2020).

Penelitian lain oleh Setiawan juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi berpengaruh terhadap kualitas konsumsi makanan dalam keluarga. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin terbatas kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta edukasi tentang pemanfaatan makanan bergizi dengan biaya terjangkau

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu di Desa Simpur memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang stunting dan gizi balita, namun masih terdapat ibu dengan pengetahuan kurang.
2. Sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan pertama kehidupan.
3. Sebagian besar keluarga responden memiliki status ekonomi rendah.
4. Kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara masih cukup tinggi.
5. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$.
6. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,018 < 0,05$.
7. Terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$.
8. Faktor pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025.
9. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan mengenai gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin untuk mencegah stunting.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Simpur Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2025, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI

eksklusif, pola asuh yang baik, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin untuk mencegah kejadian stunting.

2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi anak, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, memperhatikan pola makan anak, serta rutin membawa balita ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah desa dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam melaksanakan program pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan, penyuluhan kesehatan, serta peningkatan sanitasi lingkungan masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat lebih peduli terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak dan menjaga kebersihan lingkungan guna mendukung pertumbuhan dan kesehatan balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi kejadian stunting seperti sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, pendidikan orang tua, pola pemberian MP-ASI, dan faktor sosial budaya dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. 2020. *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva: WHO.
- UNICEF. 2021. *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: UNICEF.

- Aridiyah., Rohmawati, N., dan Ririanty, M. 2015. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan.” *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1): 163–170.
- Ni'mah., dan Nadhiroh, S. R. 2015. “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita.” *Media Gizi Indonesia*, 10(1): 13–19.
- Lestari., Hasanah, F., dan Nugroho, N. A. 2018. “ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita.” *Jurnal Obsesi*, 2(1): 11–17.
- Rahmadhita. 2020. “Permasalahan Stunting dan Pencegahannya.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1): 225–229.
- Candra. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Setiawan., Machmud, R., dan Masrul. 2018. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24–59 Bulan.” *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2): 275–284.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2021. *Panduan Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2020. *Rekomendasi Praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Balita di Indonesia*. Jakarta: IDAI.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2021. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Bank. 2021. *Nutrition and Child Growth Report*. Washington DC: World Bank.
- UNESCO. 2020. *Education and Nutrition for Child Development*. Paris: UNESCO.